

Membangun Keberlanjutan Lingkungan Melalui Implementasi Akuntansi Hijau di Komunitas Wirausaha Kota Kendari

Evie Sukma^{1*}, Munadi Idris², Nurdia Fadila³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Kendari, Indonesia

Email Koresponden: eviesukma@iainkendari.ac.id

ABSTRAK

Akuntansi hijau merupakan instrumen penting dalam mendukung keberlanjutan lingkungan dengan mengintegrasikan prinsip keberlanjutan ke dalam praktik bisnis. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran komunitas wirausaha di Kota Kendari terhadap pentingnya akuntansi hijau melalui program edukasi yang interaktif dan aplikatif. Isu keberlanjutan lingkungan semakin menjadi perhatian utama di tengah tantangan global seperti perubahan iklim, kerusakan ekosistem, dan eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan. Komunitas wirausaha, sebagai salah satu pilar penggerak perekonomian, memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan pelestarian lingkungan. Kegiatan meliputi seminar, workshop, dan simulasi, yang dirancang untuk membantu peserta memahami konsep akuntansi hijau, mengidentifikasi dampak lingkungan dari aktivitas usaha, serta menyusun rencana aksi sederhana, seperti penggantian kemasan plastik, pengelolaan limbah berbasis daur ulang, efisiensi energi, dan penggunaan bahan baku lokal. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman peserta hingga 85%, dengan beberapa inisiatif konkret direncanakan untuk diterapkan. Program ini berhasil mendorong peserta untuk mengintegrasikan keberlanjutan ke dalam bisnis mereka. Diperlukan tindak lanjut berupa pendampingan untuk memastikan implementasi berkelanjutan dan memperluas dampaknya terhadap lingkungan dan ekonomi lokal.

Kata Kunci: Keberlanjutan Lingkungan; Akuntansi Hijau; Komunitas Wirausaha

ABSTRACT

Green accounting is an important instrument in supporting environmental sustainability by integrating sustainability principles into business practices. This study aims to increase awareness of the entrepreneurial community in Kendari City towards the importance of green accounting through interactive and applicable educational programs. Environmental sustainability issues are increasingly becoming a major concern amidst global challenges such as climate change, ecosystem damage, and excessive exploitation of natural resources. The entrepreneurial community, as one of the pillars of the economy, has an important role in maintaining the balance between economic growth and environmental preservation. Activities include seminars, workshops, and simulations, designed to help participants understand the concept of green accounting, identify the environmental impacts of business activities, and develop simple action plans, such as replacing plastic packaging, recycling-based waste management, energy efficiency, and the use of local raw materials. The evaluation results showed an increase in participant understanding of up to 85%, with several concrete initiatives planned for implementation. This program has succeeded in encouraging participants to integrate sustainability into their businesses. Follow-up in the form of mentoring is needed to ensure sustainable implementation and expand its impact on the environment and local economy.

Keywords: Environmental Sustainability; Green Accounting; Entrepreneurial Community

1. Pendahuluan

Akuntansi hijau, yang dikenal sebagai bagian dari praktik akuntansi keberlanjutan, telah menjadi salah satu topik penting dalam literatur akademik selama dua dekade terakhir (Nathania Arindha et al., 2024). Perdebatan utama dalam akuntansi hijau terletak pada definisi, cakupan, dan aplikasinya dalam praktik bisnis. Beberapa akademisi mendukung integrasi penuh prinsip lingkungan dalam kerangka akuntansi tradisional, yang melibatkan pelaporan dampak lingkungan sebagai bagian tak terpisahkan dari laporan keuangan Perusahaan (Maas et al., 2016; Owen, 2015). Sebaliknya, sebagian lain berpendapat

bahwa pelaporan lingkungan harus dipisahkan dari pelaporan keuangan tradisional, mengingat karakteristik data lingkungan yang kualitatif dan sulit untuk dikuantifikasi (Hahn & Lülfes, 2014; Nobes & Stadler, 2015).

Perbedaan perspektif ini semakin diperumit dengan munculnya berbagai kerangka dan standar akuntansi keberlanjutan seperti Global Reporting Initiative (GRI), Sustainability Accounting Standards Board (SASB), dan Integrated Reporting Framework (de Villiers & Dimes, 2023; Ibrahim et al., 2024). Meskipun kerangka ini bertujuan untuk menyediakan panduan yang seragam, penggunaannya yang bervariasi di berbagai sektor dan wilayah menciptakan inkonsistensi dalam pelaporan. Hal ini memicu perdebatan tentang apakah pendekatan standar tunggal atau fleksibilitas adaptif lebih sesuai untuk memastikan relevansi dan akurasi informasi lingkungan. Selain itu, peran akuntansi hijau dalam mendorong tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan juga menjadi subjek diskusi. Beberapa studi menyoroti dampak positif akuntansi hijau dalam meningkatkan kesadaran perusahaan terhadap isu lingkungan dan memotivasi mereka untuk mengadopsi praktik ramah lingkungan (Bresciani et al., 2023, 2023). Namun, ada juga kritik yang menyatakan bahwa pelaporan lingkungan sering kali digunakan sebagai alat *greenwashing*, di mana perusahaan hanya berfokus pada pencitraan positif tanpa komitmen nyata terhadap keberlanjutan (Boiral, 2013; H. Z. Khan et al., 2021; Torelli et al., 2020).

Isu keberlanjutan lingkungan semakin menjadi perhatian utama di tengah tantangan global seperti perubahan iklim, kerusakan ekosistem, dan eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan. Komunitas wirausaha, sebagai salah satu pilar penggerak perekonomian, memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan pelestarian lingkungan. Namun, kesadaran lingkungan di kalangan wirausahawan masih sering terabaikan karena orientasi yang lebih dominan pada keuntungan finansial jangka pendek. Hal ini menyebabkan praktik bisnis yang tidak ramah lingkungan, seperti pembuangan limbah yang tidak terkendali, penggunaan sumber daya secara berlebihan, dan kurangnya pertanggungjawaban terhadap dampak lingkungan dari kegiatan usaha. Dalam konteks ini, diperlukan upaya untuk meningkatkan kesadaran komunitas wirausaha agar lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan dan menjalankan prinsip keberlanjutan dalam aktivitas mereka. Salah satu instrumen yang dapat digunakan untuk mendukung keberlanjutan lingkungan adalah implementasi *akuntansi hijau*. Akuntansi hijau tidak hanya berfungsi sebagai alat pengelolaan keuangan, tetapi juga sebagai mekanisme untuk mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan dampak lingkungan dari aktivitas bisnis. Dengan penerapan akuntansi hijau, pelaku usaha dapat menyusun strategi pengelolaan keuangan yang selaras dengan prinsip keberlanjutan, seperti efisiensi penggunaan sumber daya, pengelolaan limbah, dan investasi dalam teknologi ramah lingkungan. Namun, implementasi konsep ini masih terbatas di banyak komunitas wirausaha karena kurangnya pemahaman dan edukasi. Oleh karena itu, perlu adanya program yang bertujuan untuk membangun kesadaran lingkungan di komunitas wirausaha melalui pelatihan dan pendampingan dalam menerapkan akuntansi hijau sebagai bagian integral dari praktik bisnis mereka.

Menurut laporan World Bank (2024), kerugian ekonomi global akibat degradasi lingkungan mencapai USD 4,7 triliun per tahun, dengan deforestasi, pencemaran air, dan polusi udara sebagai kontributor utama. Di Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa sektor manufaktur memberikan kontribusi besar terhadap emisi karbon dan limbah industri (Sari et al., 2017). Meskipun demikian, hanya sedikit perusahaan yang secara aktif mengadopsi pelaporan keberlanjutan, sebagaimana ditunjukkan oleh data KPMG (2022), yang menemukan bahwa kurang dari 30% perusahaan di Asia Tenggara menggunakan kerangka pelaporan seperti GRI atau SASB (Putri, 2024).

Dampak buruk dari kelalaian ini tidak hanya dirasakan oleh lingkungan, tetapi juga oleh perusahaan itu sendiri. Studi yang dilakukan oleh Utomo (2019) menunjukkan bahwa perusahaan yang gagal mengelola dampak lingkungannya sering menghadapi penurunan

reputasi, kesulitan menarik investasi, dan bahkan sanksi regulasi. Sebaliknya, perusahaan yang mengadopsi akuntansi hijau cenderung mengalami peningkatan kinerja manajerial, efisiensi operasional, dan profitabilitas. Hal ini konsisten dengan konsep "Triple Bottom Line" yang diperkenalkan oleh Elkington (1998), di mana keberlanjutan hanya dapat dicapai jika aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dikelola secara bersamaan (Adams et al., 2013).

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merasa penting untuk melaksanakan edukasi kepada komunitas wirausaha di Kendari mengenai peran dan pentingnya akuntansi hijau sebagai langkah konkret dalam membangun kesadaran lingkungan. Kota Kendari, sebagai salah satu wilayah yang terus berkembang secara ekonomi, memiliki banyak pelaku usaha yang menjadi bagian dari pertumbuhan tersebut. Namun, seiring dengan meningkatnya aktivitas ekonomi, potensi dampak negatif terhadap lingkungan juga semakin besar, seperti limbah usaha yang tidak terkelola dengan baik, pemanfaatan sumber daya alam yang berlebihan, serta kurangnya perhatian terhadap efisiensi energi. Melalui edukasi ini, diharapkan para pelaku usaha dapat memahami pentingnya mengintegrasikan prinsip keberlanjutan dalam aktivitas bisnis mereka, sehingga dapat menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan pelestarian lingkungan.

Program edukasi ini akan difokuskan pada pemberian pemahaman tentang konsep akuntansi hijau, manfaatnya dalam operasional bisnis, serta bagaimana penerapannya dapat membantu komunitas wirausaha dalam mengelola keuangan dan dampak lingkungan secara lebih bertanggung jawab. Melalui pendekatan yang interaktif, seperti pelatihan dan simulasi kasus, komunitas wirausaha di Kendari akan didorong untuk mengidentifikasi dan memitigasi dampak lingkungan dari usaha mereka. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk membangun komitmen kolektif di antara para pelaku usaha untuk berkontribusi dalam pelestarian lingkungan lokal melalui penerapan prinsip akuntansi hijau. Dengan adanya program ini, diharapkan tidak hanya meningkatkan kesadaran lingkungan, tetapi juga menciptakan perubahan nyata dalam praktik bisnis komunitas wirausaha di Kendari menuju keberlanjutan yang lebih baik.

2. Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan edukasi ini akan dimulai dengan tahap perencanaan, yang mencakup identifikasi kebutuhan komunitas wirausaha di Kendari terkait pemahaman mereka tentang akuntansi hijau dan keberlanjutan lingkungan. Pada tahap ini, survei dan diskusi dengan perwakilan komunitas wirausaha akan dilakukan untuk menentukan bentuk edukasi yang sesuai dan relevan. Materi edukasi akan dirancang dengan pendekatan praktis dan interaktif, mencakup pengenalan konsep akuntansi hijau, studi kasus, dan simulasi penerapannya dalam bisnis sehari-hari. Selain itu, akan dipersiapkan media pendukung seperti modul pelatihan, video presentasi, dan lembar kerja untuk mempermudah peserta memahami materi. Kegiatan akan melibatkan narasumber yang kompeten, baik dari akademisi, praktisi bisnis berkelanjutan, maupun penggiat lingkungan.

Tahap pelaksanaan akan dilakukan melalui serangkaian kegiatan edukasi, seperti seminar, workshop, dan diskusi kelompok. Dalam workshop, peserta akan diberi simulasi pengelolaan keuangan berbasis akuntansi hijau untuk mengidentifikasi dan menghitung dampak lingkungan dari aktivitas usaha mereka, serta menyusun rencana aksi untuk mengurangnya. Selama pelaksanaan, pendampingan langsung oleh fasilitator akan diberikan untuk memastikan peserta dapat memahami dan mengaplikasikan konsep yang diajarkan. Tahap terakhir adalah evaluasi, yang akan dilakukan melalui kuesioner untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta, serta penilaian terhadap rencana aksi yang telah mereka susun. Hasil evaluasi ini tidak hanya digunakan untuk menilai keberhasilan program, tetapi juga sebagai umpan balik untuk perbaikan dalam kegiatan edukasi selanjutnya. Dengan pendekatan ini, diharapkan edukasi ini dapat memberikan dampak positif dalam membangun kesadaran lingkungan dan mendorong implementasi akuntansi hijau di komunitas wirausaha Kendari.

3. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan edukasi tentang "Membangun Kesadaran Lingkungan Melalui Implementasi Akuntansi Hijau di Komunitas Wirausaha" di Kota Kendari berlangsung dengan baik dan mendapatkan respons positif dari para peserta. Kegiatan ini diikuti oleh 30 pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) dari berbagai sektor, seperti kuliner, kerajinan, dan perdagangan. Dalam kegiatan ini, para peserta diperkenalkan pada konsep dasar akuntansi hijau, pentingnya keberlanjutan lingkungan dalam bisnis, serta langkah-langkah praktis untuk mengintegrasikan prinsip akuntansi hijau ke dalam operasional usaha mereka. Materi yang disampaikan melalui presentasi interaktif, studi kasus, dan simulasi berhasil menarik perhatian peserta dan meningkatkan partisipasi aktif mereka selama kegiatan.



Gambar 1. Pelaksanaan kegiatan yang diikuti oleh pelaku usaha

Sesi workshop, peserta diberikan pelatihan untuk mengidentifikasi dan mengukur dampak lingkungan dari kegiatan bisnis mereka, seperti penggunaan energi, pengelolaan limbah, dan konsumsi sumber daya. Melalui simulasi, mereka belajar menyusun laporan keuangan berbasis akuntansi hijau, yang mencakup pencatatan biaya lingkungan dan perhitungan penghematan dari penerapan praktik ramah lingkungan. Hasil dari workshop ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mulai memahami bagaimana praktik bisnis mereka dapat berkontribusi terhadap pelestarian lingkungan jika dikelola dengan lebih bertanggung jawab. Beberapa peserta juga mampu mengembangkan rencana aksi sederhana untuk mengurangi dampak lingkungan usaha mereka. Rencana aksi tersebut adalah Sebagai berikut

3,1 Mengganti Kemasan Plastik dengan bahan yang ramah lingkungan

Peserta dari sektor kuliner mulai menunjukkan komitmen untuk mengurangi dampak lingkungan dari operasional usaha mereka, terutama melalui penggantian kemasan plastik dengan bahan yang lebih ramah lingkungan. Mereka merencanakan untuk menggunakan kemasan berbahan dasar kertas, daun, atau material berbasis tanaman yang mudah terurai secara alami. Langkah ini tidak hanya membantu mengurangi limbah plastik yang sulit terurai tetapi juga memberikan nilai tambah bagi bisnis mereka karena semakin banyak konsumen yang menghargai usaha dengan praktik ramah lingkungan. Beberapa peserta bahkan mengungkapkan keinginan untuk bekerja sama dengan produsen kemasan lokal yang menyediakan opsi kemasan berkelanjutan, sehingga turut mendukung perekonomian daerah. Dengan pendekatan ini, usaha kuliner mereka tidak hanya berkontribusi pada pelestarian lingkungan tetapi juga menciptakan citra positif yang dapat menarik lebih banyak pelanggan.



Gambar 2. Antusias Peserta mengikuti Kegiatan

Peserta dari sektor kerajinan menunjukkan inovasi dengan mempertimbangkan penggunaan bahan baku daur ulang dalam proses produksi mereka. Mereka mulai mengeksplorasi bahan seperti botol plastik bekas, kardus, kain sisa, dan material daur ulang lainnya untuk menciptakan produk baru yang unik dan bernilai jual. Selain mengurangi limbah, pendekatan ini juga membuka peluang untuk menciptakan tren produk kerajinan yang mengedepankan konsep *upcycling* atau peningkatan nilai dari barang bekas. Misalnya, kerajinan dari plastik bekas yang diolah menjadi tas atau aksesoris modern tidak hanya mendukung pelestarian lingkungan tetapi juga menarik perhatian pasar yang mendukung produk berkelanjutan. Peserta ini menyadari bahwa penggunaan bahan baku daur ulang bukan hanya solusi lingkungan tetapi juga peluang bisnis yang inovatif dan kompetitif.

Beberapa peserta dari berbagai sektor usaha mulai mengidentifikasi cara untuk meningkatkan efisiensi energi dalam operasional mereka. Mereka berencana mengganti peralatan lama yang boros energi, seperti lemari pendingin atau mesin produksi, dengan peralatan baru yang lebih hemat energi. Beberapa peserta juga menunjukkan ketertarikan untuk memanfaatkan sumber energi terbarukan, seperti panel surya, sebagai langkah jangka panjang untuk mengurangi ketergantungan pada listrik konvensional. Komitmen ini mencerminkan bahwa mereka tidak hanya fokus pada pengurangan biaya operasional tetapi juga menyadari pentingnya kontribusi dalam mengurangi emisi karbon. Dengan mengadopsi prinsip keberlanjutan, baik melalui pengelolaan limbah, inovasi bahan baku, maupun efisiensi energi, peserta dari berbagai sektor usaha ini memberikan contoh nyata bahwa langkah-langkah sederhana dapat memberikan dampak positif yang signifikan, baik bagi lingkungan maupun keberlanjutan bisnis pelaku usaha.

Pengurangan biaya operasional adalah salah satu langkah strategis yang dapat meningkatkan efisiensi bisnis dan profitabilitas tanpa mengorbankan kualitas produk atau layanan. Dalam konteks keberlanjutan, pendekatan ini tidak hanya berfokus pada efisiensi keuangan tetapi juga pada pengurangan dampak lingkungan. Misalnya, dengan mengganti peralatan lama yang boros energi dengan peralatan hemat energi seperti lampu LED atau mesin berlabel Energy Star, bisnis dapat mengurangi konsumsi energi secara signifikan. Langkah ini tidak hanya menurunkan biaya listrik, tetapi juga mendukung tujuan keberlanjutan dengan mengurangi emisi karbon.

3.2 Pengelolaan limbah dengan sistem daur ulang

Pengelolaan limbah dengan sistem daur ulang merupakan langkah penting yang dapat diterapkan dalam kegiatan usaha mikro untuk mengurangi dampak lingkungan

sekaligus meningkatkan efisiensi operasional. Menerapkan sistem pemisahan limbah berdasarkan jenisnya, seperti organik dan anorganik, usaha mikro dapat memanfaatkan limbah yang sebelumnya dianggap sebagai beban menjadi sumber daya yang bernilai ekonomis. Limbah organik, misalnya, dapat diolah menjadi kompos yang dapat digunakan sebagai pupuk untuk mendukung kegiatan pertanian lokal atau bahkan dijual kembali sebagai produk tambahan. Sementara itu, limbah anorganik seperti plastik, kertas, dan logam dapat dikirim ke pusat daur ulang atau bank sampah, yang tidak hanya mengurangi jumlah limbah yang dibuang ke tempat pembuangan akhir tetapi juga memberikan potensi penghasilan tambahan bagi pelaku usaha mikro.

Pengelolaan limbah berbasis daur ulang ini juga dapat menjadi peluang untuk membangun citra positif bagi usaha mikro yang mengintegrasikan praktik keberlanjutan dalam operasionalnya. Misalnya, usaha mikro di bidang kuliner dapat mengedukasi pelanggan untuk membuang limbah makanan di tempat sampah organik yang telah disediakan, yang kemudian akan diolah menjadi kompos. Selain itu, usaha mikro yang bergerak di bidang kerajinan dapat memanfaatkan limbah anorganik, seperti botol plastik atau kardus bekas, untuk dijadikan produk kreatif yang memiliki nilai jual. Dengan langkah sederhana seperti ini, usaha mikro tidak hanya berkontribusi pada pelestarian lingkungan tetapi juga membuka peluang baru untuk meningkatkan daya saing mereka di pasar yang semakin menghargai bisnis yang ramah lingkungan. Kombinasi antara pengelolaan limbah yang efektif dan komitmen terhadap keberlanjutan ini dapat menjadi model yang menginspirasi bagi usaha mikro lainnya.

3.3 Penggunaan Energi yang Efisien

Penggunaan energi yang efisien merupakan langkah strategis bagi pelaku usaha mikro untuk mengurangi biaya operasional sekaligus mendukung keberlanjutan lingkungan. Dengan mengadopsi teknologi hemat energi, seperti mengganti lampu konvensional dengan lampu LED atau menggunakan peralatan listrik berlabel hemat energi, usaha mikro dapat secara signifikan mengurangi konsumsi energi mereka. Sebagai contoh, usaha mikro di bidang produksi makanan dapat mengganti oven atau peralatan masak listrik lama dengan versi yang lebih hemat energi. Selain itu, penerapan perilaku hemat listrik, seperti mematikan peralatan yang tidak digunakan atau mengoptimalkan penggunaan energi selama jam operasional tertentu, dapat membantu usaha mikro menghindari pemborosan energi. Langkah-langkah ini tidak hanya mengurangi tagihan listrik bulanan tetapi juga memberikan kontribusi dalam mengurangi emisi karbon yang dihasilkan dari pembangkit listrik.

Usaha mikro juga dapat memanfaatkan energi terbarukan sebagai solusi jangka panjang. Misalnya, usaha mikro yang bergerak di bidang pertanian atau pengolahan hasil tani dapat memasang panel surya untuk memenuhi kebutuhan listrik di lokasi usaha mereka. Hal ini tidak hanya mengurangi ketergantungan pada energi konvensional tetapi juga memberikan citra positif sebagai usaha yang peduli terhadap keberlanjutan lingkungan. Pelaku usaha mikro juga dapat mengedukasi karyawan mereka tentang pentingnya efisiensi energi, seperti mengatur suhu AC dengan bijak atau memanfaatkan pencahayaan alami di siang hari. Dengan mengintegrasikan teknologi dan perilaku hemat energi, usaha mikro tidak hanya mampu meningkatkan profitabilitas mereka tetapi juga menjadi bagian dari solusi global dalam mengurangi dampak perubahan iklim. Langkah-langkah ini mencerminkan bahwa bahkan usaha kecil pun dapat memberikan dampak besar melalui perubahan kecil yang konsisten.

3.4. Menggunakan bahan baku lokal dan ramah lingkungan

Menggunakan bahan baku lokal dan ramah lingkungan merupakan langkah strategis bagi usaha mikro untuk mendukung keberlanjutan lingkungan sekaligus memperkuat perekonomian komunitas setempat. Dengan memilih bahan baku dari pemasok lokal, usaha mikro dapat mengurangi jejak karbon yang dihasilkan dari transportasi jarak jauh, karena

distribusi bahan baku yang lebih dekat meminimalkan konsumsi bahan bakar. Sebagai contoh, usaha mikro di bidang kuliner dapat memprioritaskan penggunaan bahan segar seperti sayuran, buah, atau rempah-rempah yang diproduksi oleh petani lokal. Selain mengurangi dampak lingkungan, langkah ini juga membantu menciptakan rantai pasok yang lebih transparan dan mendukung pemberdayaan ekonomi di daerah tersebut. Dalam jangka panjang, pendekatan ini tidak hanya mengurangi ketergantungan pada bahan impor tetapi juga memperkuat hubungan bisnis yang saling menguntungkan antara pelaku usaha mikro dan komunitas lokal.

Pemanfaatan bahan baku yang lebih ramah lingkungan untuk mendukung inovasi produk usaha. Misalnya, pelaku usaha di bidang kerajinan dapat menggunakan bahan baku daur ulang atau material alami seperti bambu, serat kelapa, atau daun kering untuk menghasilkan produk yang lebih berkelanjutan. Langkah ini tidak hanya membantu mengurangi eksploitasi sumber daya alam tetapi juga memberikan nilai tambah pada produk mereka, terutama bagi konsumen yang semakin peduli terhadap isu lingkungan. Usaha mikro juga dapat mempromosikan keberlanjutan ini sebagai bagian dari identitas merek mereka, sehingga mampu menarik perhatian pasar yang lebih luas. Dengan memadukan penggunaan bahan baku lokal dan ramah lingkungan, usaha mikro tidak hanya berkontribusi pada pelestarian lingkungan tetapi juga menciptakan peluang untuk meningkatkan daya saing mereka dalam pasar yang semakin menuntut praktik bisnis yang bertanggung jawab.

Evaluasi setelah kegiatan menunjukkan bahwa 85% peserta mengalami peningkatan pemahaman tentang konsep akuntansi hijau dan keberlanjutan lingkungan. Sebagian besar peserta menyatakan bahwa mereka merasa termotivasi untuk mengaplikasikan prinsip akuntansi hijau dalam usaha mereka. Selain itu, terdapat beberapa inisiatif konkret yang direncanakan oleh peserta, seperti menggunakan bahan baku yang lebih ramah lingkungan, mengurangi penggunaan plastik dalam kemasan, dan mendaur ulang limbah produksi. Komitmen ini menunjukkan bahwa edukasi yang dilakukan berhasil memotivasi komunitas wirausaha untuk lebih peduli terhadap lingkungan. Secara keseluruhan, program edukasi ini berhasil meningkatkan kesadaran lingkungan di komunitas wirausaha Kota Kendari. Partisipasi aktif dan antusiasme para peserta mencerminkan potensi besar untuk mengintegrasikan prinsip akuntansi hijau dalam praktik bisnis mereka. Meskipun demikian, diperlukan tindak lanjut berupa pendampingan dan monitoring untuk memastikan penerapan rencana aksi yang telah disusun. Dengan keberlanjutan program seperti ini, diharapkan komunitas wirausaha di Kendari tidak hanya mampu meningkatkan keberlanjutan bisnis mereka, tetapi juga berkontribusi secara nyata dalam menjaga lingkungan hidup di wilayah tersebut.

Semua peserta menunjukkan ketertarikan untuk memperkenalkan produk atau layanan baru yang lebih berkelanjutan. Misalnya, peserta dari sektor jasa mulai merencanakan untuk menyediakan layanan konsultasi atau edukasi bagi pelanggan mereka tentang pentingnya praktik ramah lingkungan. Peserta lain dari sektor manufaktur mempertimbangkan untuk menciptakan produk yang menggunakan bahan-bahan yang dapat terurai secara alami. Langkah-langkah ini tidak hanya bertujuan untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan tetapi juga membuka peluang bisnis baru yang lebih relevan dengan tren keberlanjutan global. Dengan kombinasi inisiatif ini, peserta program tidak hanya bergerak untuk memperbaiki dampak lingkungan usaha mereka, tetapi juga mengubah pendekatan bisnis mereka menjadi lebih proaktif dalam mendukung kelestarian lingkungan.

4. Kesimpulan

Program edukasi tentang implementasi akuntansi hijau di komunitas wirausaha Kota Kendari telah berhasil meningkatkan pemahaman dan kesadaran peserta terhadap pentingnya keberlanjutan lingkungan dalam operasional bisnis. Sebagian besar peserta menyadari bahwa praktik ramah lingkungan, seperti mengganti kemasan plastik dengan

bahan yang lebih ramah lingkungan, mengelola limbah melalui sistem daur ulang, menggunakan energi secara efisien, dan memanfaatkan bahan baku lokal, bukan hanya solusi untuk mengurangi dampak lingkungan, tetapi juga peluang untuk meningkatkan daya saing usaha mereka. Edukasi yang dilakukan memberikan wawasan praktis dan inspirasi untuk mengintegrasikan prinsip akuntansi hijau ke dalam strategi bisnis, yang berdampak positif baik bagi lingkungan maupun profitabilitas usaha.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta tidak hanya memahami konsep akuntansi hijau, tetapi juga termotivasi untuk mengaplikasikannya dalam operasional mereka. Beberapa inisiatif konkret, seperti penggunaan kemasan berbasis tanaman, pengolahan limbah organik menjadi kompos, dan inovasi produk dari bahan daur ulang, menjadi bukti nyata dari keberhasilan program ini. Selain itu, pendekatan yang interaktif melalui pelatihan dan simulasi berhasil mendorong peserta untuk mengidentifikasi dan menyusun rencana aksi sederhana namun berdampak besar dalam menjaga lingkungan. Meskipun program ini telah memberikan hasil yang positif, keberlanjutan dari inisiatif yang direncanakan oleh peserta membutuhkan tindak lanjut berupa pendampingan dan monitoring. Langkah ini penting untuk memastikan bahwa prinsip akuntansi hijau dapat diterapkan secara konsisten dan membawa dampak jangka panjang bagi lingkungan dan usaha mikro di Kendari. Secara keseluruhan, implementasi akuntansi hijau di komunitas wirausaha adalah langkah strategis untuk mendorong keberlanjutan lingkungan dan pertumbuhan ekonomi lokal. Program ini menunjukkan bahwa usaha mikro, melalui langkah-langkah kecil seperti efisiensi energi dan penggunaan bahan baku lokal, dapat memberikan kontribusi besar dalam menghadapi tantangan lingkungan global. Dengan kolaborasi antara pelaku usaha, pemerintah, dan masyarakat, diharapkan prinsip keberlanjutan dapat menjadi bagian integral dari setiap aktivitas ekonomi.

Daftar Pustaka

- Adams, C., Frost, G., & Webber, W. (2013). Triple bottom line: A review of the literature. *The Triple Bottom Line*, 17–25.
- Boiral, O. (2013). Sustainability reports as simulacra? A counter-account of A and A+ GRI reports. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 26(7), 1036–1071.
- Bresciani, S., Rehman, S. U., Giovando, G., & Alam, G. M. (2023). The role of environmental management accounting and environmental knowledge management practices influence on environmental performance: mediated-moderated model. *Journal of Knowledge Management*, 27(4), 896–918.
- Camilleri, M. A. (2015). Valuing Stakeholder Engagement and Sustainability Reporting. *Corporate Reputation Review*, 18(3), 210–222. <https://doi.org/10.1057/crr.2015.9>
- de Villiers, C., & Dimes, R. (2023). Will the formation of the International Sustainability Standards Board result in the death of integrated reporting? *Journal of Accounting & Organizational Change*, 19(2), 279–295.
- Galindo-Gutiérrez, J. (2024). The World Bank and 'Maximizing Finance for Development': talk the talk but not walk the walk. *Journal of International Relations and Development*, 27(4), 391–413.
- Hahn, R., & Lülfs, R. (2014). Legitimizing negative aspects in GRI-oriented sustainability reporting: A qualitative analysis of corporate disclosure strategies. *Journal of Business Ethics*, 123, 401–420.
- Ibrahim, M., Auwal, B. M., Balarabe, A. S., & Isa, I. A. (2024). Sustainability Reporting Frameworks A Comparative Analysis of Reporting Standards and their Implications for Accounting and Reporting. *International Journal of Accounting, Finance and Administrative Research*, 1(2), 32–47.

- Khan, H. Z., Bose, S., Mollik, A. T., & Harun, H. (2021). "Green washing" or "authentic effort"? An empirical investigation of the quality of sustainability reporting by banks. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 34(2), 338–369.
- Khan, S., & Gupta, S. (2024). The interplay of sustainability, corporate green accounting and firm financial performance: a meta-analytical investigation. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 15(5), 1038–1066. <https://doi.org/10.1108/SAMPJ-01-2022-0016>
- Kunadi, N. R., & Rokhman, A. M. P. A. (2024). The Policy Analysis For Reducing The Use Of Plastic Bags In Surabaya Using A Problem Trees Analysis Approach. *Konferensi Nasional Mitra FISIP*, 2(1), 532–541.
- Maama, H., & Appiah, K. O. (2019). Green accounting practices: lesson from an emerging economy. *Qualitative Research in Financial Markets*, 11(4), 456–478. <https://doi.org/10.1108/QRFM-02-2017-0013>
- Maas, K., Schaltegger, S., & Crutzen, N. (2016). Integrating corporate sustainability assessment, management accounting, control, and reporting. *Journal of Cleaner Production*, 136, 237–248.
- Muafi, M. (2017). From company reputation to environmental performance. The context of corporate social responsibility port manager in Indonesia. *Journal of Environmental Management and Tourism (JEMT)*, 8(07 (23)), 1386–1398.
- Nathania Arindha, P., Ramadhan Adin, N., & Hwihanus, H. (2024). PROGRAM KEBERLANJUTAN: TRANSISI DAN IMPLEMENTASI PADA EKONOMI HIJAU. *Musytari: Jurnal Manajemen, Akuntansi, Dan Ekonomi*, 6(4), 11–20. <https://doi.org/10.8734/musytari.v6i4.4237>
- Nobes, C. W., & Stadler, C. (2015). The qualitative characteristics of financial information, and managers' accounting decisions: evidence from IFRS policy changes. *Accounting and Business Research*, 45(5), 572–601.
- Novovic Buric, M., Jaksic Stojanovic, A., Lalevic Filipovic, A., & Kascelan, L. (2022). Research of attitudes toward implementation of green accounting in tourism Industry in Montenegro-practices, and challenges. *Sustainability*, 14(3), 1725.
- Owen, G. (2015). Integrated reporting: A review of developments and their implications for the accounting curriculum. *Sustainability in Accounting Education*, 43–59.
- Putra, R. E., Sayekti, Y., & Arif, A. (2024). Transformation of the green accounting 4.0 era towards society 5.0: A literature study. *Research Horizon*, 4(5), 139–152.
- Putri, F. C. D. (2024). *Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Reputasi Kantor Akuntan Publik, Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Energi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*. Universitas Jambi.
- Rahim, A., Yusnan, M., Sumiati, S., Maharani, S., Selfianti, W., & Krisnawati, K. (2023). Kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan dalam Peningkatan Mutu Pengajaran SD Negeri 3 Lamangga. *JPW: Jurnal Pengabdian Wakaaka*, 1(1), 1-7.
- Rahman, M. M., & Islam, M. E. (2023). The impact of green accounting on environmental performance: mediating effects of energy efficiency. *Environmental Science and Pollution Research*, 30(26), 69431–69452.
- Rounaghi, M. M. (2019). Economic analysis of using green accounting and environmental accounting to identify environmental costs and sustainability indicators. *International Journal of Ethics and Systems*, 35(4), 504–512. <https://doi.org/10.1108/IJOES-03-2019-0056>

- Sari, W. A. N., Nugroho, E., & Nugroho, L. E. (2017). Usulan model G-readiness pada sektor pemerintahan studi kasus: badan pusat statistik di yogyakarta. *Prosiding Semnastek*.
- Suardin, S., Yusnan, M., Risman, K., & Rahim, A. (2022). Pelatihan Kepemimpinan Baitul Arqam Dasar dalam Membangun Soliditas Gerakan Dakwah yang Berintegritas pada Pemuda Buton Tengah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sains dan Teknologi*, 1(3), 85-91.
- Torelli, R., Balluchi, F., & Lazzini, A. (2020). Greenwashing and environmental communication: Effects on stakeholders' perceptions. *Business Strategy and the Environment*, 29(2), 407–421.
- Utomo, M. N. (2019). *Ramah Lingkungan dan Nilai Perusahaan*. Jakad Media Publishing.
- Wiredu, I., Osei Agyemang, A., & Agbadzidah, S. Y. (2023). Does green accounting influences ecological sustainability? Evidence from a developing economy. *Cogent Business & Management*, 10(2), 2240559.